

Peran Penyuluh Pertanian terhadap Keberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

The Role of Agricultural Extension Workers in Empowering Farmer Groups in Kembaran District, Banyumas Regency

Zamila Laela Amarthya Wardhana ^{*1}, Rifki Andi Novia², Lutfi Zulkifli²

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Dr. Soeparno 73, Purwokerto, 53122

*Email: zamilamarthya1212@gmail.com

(Diterima 30-09-2025; Disetujui 19-01-2026)

ABSTRAK

UU No 19 Tahun 2013 menyebutkan bahwa penyediaan penyuluh paling sedikit 1 (satu) orang penyuluh dalam 1 (satu) desa. Kondisi di Kecamatan Kembaran menunjukkan bahwa satu orang penyuluh memegang wilayah binaan sebanyak 3 (tiga) desa. Hal tersebut tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang menyebabkan kegiatan penyuluhan menjadi kurang optimal. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (a) Mengetahui peranan penyuluh pertanian, motivasi, dan keberdayaan kelompok tani; (b) Menganalisis pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap keberdayaan kelompok tani; (c) Menganalisis pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap keberdayaan kelompok tani melalui motivasi di Kecamatan Kembaran

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data menggunakan *cluster sampling* dengan jumlah sampel yaitu 70 responden yang kemudian dilanjutkan menggunakan *proposional random sampling* untuk menentukan sampel di masing-masing desa. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif, analisis skoring skala likert's serta analisis *Structural Equation Modeling Partial Least Square* (SEM-PLS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran penyuluh di Kecamatan Kembaran dikategorikan berperan, motivasi anggota kelompok tani di Kecamatan Kembaran dikategorikan tinggi, dan keberdayaan kelompok tani di Kecamatan Kembaran dikategorikan cukup berdaya. Peran penyuluh dan Keberdayaan kelompok tani berpengaruh secara langsung dan signifikan dengan *path coefficient* sebesar 0,518, *p-value* (0,014 < 0,05), dan *t-statistic* (3,851 > 1,96). Selain itu, peran penyuluh juga berpengaruh terhadap keberdayaan kelompok tani melalui motivasi sebagai mediasi dengan *path coefficient* sebesar 0,331, *t-statistic* (2,455 > 1,96), dan *p-value* (0,014 < 0,05).

Kata kunci: Peran penyuluh pertanian, Motivasi, Keberdayaan

ABSTRACT

The Law No. 19 of 2013 mandates that there should be at least one agricultural extension worker in each village. However, in Kembaran district, one extension worker is responsible for covering three villages, which does not comply with the legal requirements and leads to suboptimal extension activities. The objectives of this research are: (a) To understand the role of agricultural extension worker, the motivation of farmer group members, and the empowerment of farmer groups; (b) To analyze the influence of the role of agricultural extension workers on the empowerment of farmer groups; (c) To analyze the influence of the role of agricultural extension worker on the empowerment of farmer groups through motivation. This research was conducted in Kembaran district, Banyumas Regency. Data collection techniques used cluster sampling with a sample size of 70 respondents, followed by proportional random sampling to determine the sample in each village. The analyses employed in this study include descriptive analysis, Likert scale scoring analysis, and Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS). The results of this research indicate that the role of agricultural extension workers in the Kembaran district is categorized as effective. The motivation of farmer group members in the Kembaran district is categorized as high. The empowerment of farmer groups in the Kembaran district is categorized as moderately empowered. The role of agricultural extension workers and the empowerment of farmer groups have a direct and significant impact, with a path coefficient of 0.518, a *p-value* of (0.014<0.05), and a *t-statistic* of (3.851>1.96). Additionally, the role of agricultural extension workers also influences the empowerment of farmer groups through motivation as a mediating factor, with a path coefficient of 0.331, a *t-statistic* of (2.455>1.96), and a *p-value* of (0.014 < 0.05).

Keywords: Role Of Agricultural Extension Workers, Motivation, Empowerment

PENDAHULUAN

Pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara. Sebagian besar penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat melalui angka penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Ada sebanyak 38,23 juta tenaga kerja atau sekitar 29,76 persen jumlah tenaga kerja di sektor pertanian (BPS, 2022).

Subjek pembangunan pertanian adalah petani, masyarakat petani pada umumnya dan kelompok tani pada khususnya. Idealnya, petani harus mengetahui informasi pertanian agar sesuai dengan perkembangan zaman. Kenyataannya belum semua petani mendapatkan informasi tentang pertanian, apalagi petani di pedesaan. Melalui penyuluh pertanian diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian dan meningkatkan kemampuan petani yang selama ini kurang berdaya.

Penyuluh pertanian merupakan agen dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai edukator, inovator, konsultan, supervisor, pemantauan, evaluasi, maupun sebagai penasihat petani (Mardikanto, 2010). Semakin banyak informasi yang didapatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut (Mushero, 2008). Menurut Puspadi (2010), penyuluhan dipandang sebagai proses membantu petani dalam mengambil keputusan sendiri dan menolong petani untuk mengembangkan wawasan.

Kecamatan Kembaran memiliki 16 desa dengan jumlah penyuluh yaitu 7 orang. Hal itu tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang menyebutkan bahwa satu orang penyuluh memegang satu wilayah binaan. Ketidaksesuaian ini akan berdampak pada keefektifan penyuluh dalam melakukan penyuluhan. Perlu adanya lembaga untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan pertanian.

Kelompok tani merupakan salah satu pelaku utama dalam pembangunan pertanian (Dinas Pertanian, 2021). Kelompok tani juga sebagai wahana pembelajaran yang harus dikembangkan baik dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Melihat potensi tersebut, kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan agar dapat berkembang secara optimal. Wujud dari kegiatan pemberdayaan kelompok tani bisa dicerminkan dengan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin yang didampingi oleh penyuluh. Besarnya peranan penyuluh dalam melakukan pemberdayaan kelompok tani secara fisik tercermin melalui tingkat perkembangan kelompok tani tersebut, sedangkan secara psikologis tercermin melalui pandangan/persepsi petani terhadap peran penyuluh tersebut. Maka besarnya peran penyuluh akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya persepsi petani (Mardikanto, 2005).

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui peranan penyuluh pertanian, motivasi, dan keberdayaan kelompok tani; (2) Menganalisis pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap keberdayaan kelompok tani; (3) Menganalisis pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap keberdayaan kelompok tani melalui motivasi di Kecamatan Kembaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Menurut Antara (2009) dalam Sugaepi (2013), *purposive* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan tempat ini karena wilayah penelitian cukup strategis dan mudah dijangkau. Selain itu karena ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai peran penyuluh di wilayah Kecamatan Kembaran. Penelitian dilaksanakan di Bulan Mei-Juni 2024.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei melalui wawancara langsung dan pengisian kuisioner oleh responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang bergabung dengan kelompok tani di Kecamatan Kembaran. Teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* dengan jumlah sampel yaitu 70 orang yang kemudian diambil secara proporsional (*propotional random sampling*) untuk menentukan jumlah sampel masing-masing desa.

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil pengambilan data langsung di lapangan melalui wawancara dengan menggunakan alat pengumpul data berupa kuisioner dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk petani. Data yang di peroleh dari hasil wawancara di

olah menggunakan skala likert's dan SEM-PLS.

Skala likert's digunakan untuk mengukur variabel peran penyuluh, motivasi dan keberdayaan kelompok tani yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Skor Skala Likert

Pernyataan	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2016

Hasil pengukuran kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kriteria interpretasi skor peran penyuluh, motivasi, dan keberdayaan. Penelitian ini menggunakan skor maksimal 5 dan minimal 1, interval skor dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{5}$$

$$\text{Interval} = \frac{5 - 1}{5}$$

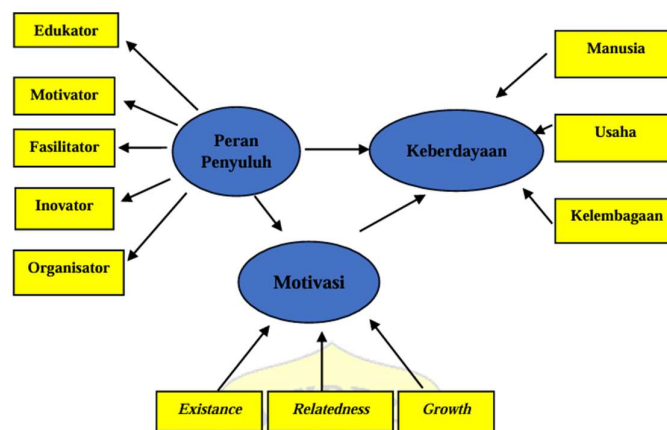
$$\text{Interval} = 0,8$$

Kriteria skor untuk variabel peran penyuluh, motivasi, dan keberdayaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Skor Peran Penyuluh, Motivasi, dan Keberdayaan

Skor	Interpretasi skor
1,00 – 1,80	Tidak berperan/Sangat rendah/Tidak berdaya
1,81 – 2,60	Kurang berperan/Rendah/Kurang berdaya
2,61 – 3,40	Cukup berperan/Cukup tinggi/Cukup berdaya
3,41 – 4,20	Berperan/Tinggi/Berdaya
4,20 – 5,00	Sangat berperan/Sangat tinggi/Sangat berdaya

Analisis *Structural Equation Modelisng Partial Least Square* (SEM-PLS) digunakan untuk menguji pengaruh variabel langsung maupun tidak langsung (mediasi). Adapun model yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar. 1.



Gambar 1. Model SEM

Pengujian SEM-PLS terdiri dari 1) Evaluasi model pengukuran meliputi uji validitas dan reliabilitas, 2) Evaluasi model struktural meliputi *R-Square*, *Q-square*, *Goodness of Fit*, Model Fit, dan Uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh

Menurut Nopita (2017), peran penyuluh pertanian merupakan agen bagi pembangunan pertanian, dimana penyuluh dapat berkontribusi aktif dalam penyampaian ide dan gagasan terkait inovasi yang berkaitan dengan pertanian, untuk meningkatkan produktivitas menjadi lebih baik lagi pada berbagai komoditi pertanian. Keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh partisipasi petani. Jadi, kegiatan akan lebih efektif dan efisien dilaksanakan di dalam suatu kelompok tani (Aslamia *et al.*, 2017). Mardikanto (2010), menyatakan bahwa peran penyuluh beragam dan dapat dijadikan satu kata yaitu edukator, motivator, fasilitator, inovator, dan organisator.

Tabel 3. Tingkat Peran Penyuluh

Indikator	Nilai	Kategori
Edukator	3,77	Berperan
Motivator	4,19	Berperan
Fasilitator	3,68	Berperan
Inovator	3,23	Cukup berperan
Organisator	3,97	Berperan
TOTAL	3,97	Berperan

Sumber: Analisis data primer, 2024

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa peran penyuluh yang terdiri dari edukator, motivator, fasilitator, inovator, dan organisator diperoleh skor 3,76. Artinya bahwa peran penyuluh di Kecamatan kembaran masuk ke dalam kategori berperan. Penyuluh sudah melakukan perannya dengan baik bagi kelompok tani.

Motivasi

Motivasi merupakan kombinasi dari kepentingan, kebutuhan, keinginan dan perasaan individu untuk mencapai suatu tujuan yang disadari keberadaannya untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlangsungan kehidupan (Bahua 2018). Menurut Alderfer (1972), motivasi dilandasi dengan tiga kebutuhan yaitu adanya eksistensi (*existence*), relasi (*relatedness*) dan pertumbuhan (*growth*). Adapun hasil motivasi di Kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Motivasi Petani

Indikator	Nilai	Kategori
<i>Existance</i>	3,34	Cukup Tinggi
<i>Relatedness</i>	4,08	Tinggi
<i>Growth</i>	3,79	Tinggi
TOTAL	3,79	Tinggi

Sumber: Analisis data primer, 2024

Motivasi petani dalam mengikuti mengikuti penyuluhan tergolong tinggi dengan skor 3,79. Motivasi dilihat dari tiga kebutuhan yaitu *existance*, *relatedness*, dan *growth*. Aspek *Existance* dikategorikan cukup tinggi dengan skor 3,34. Aspek *relatedness* dikategorikan tinggi dengan skor 4,08. Aspek *growth* dikategorikan tinggi dengan skor 3,97. Jika dilihat dari kebutuhan memang motivasi dapat dikategorikan tinggi, namun fakta di lapangan hanya sedikit petani yang hadir pada kegiatan penyuluhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden di Kecamatan Kembaran, beberapa faktor yang membuat petani tidak hadir dalam kegiatan penyuluhan antara lain:

1. Petani paham terkait pentingnya dan manfaat dari kegiatan penyuluhan, namun masih kurang minat petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan
2. Petani lebih memilih pergi ke sawah dibandingkan dengan mengikuti penyuluhan atau pembinaan pertanian.
3. Petani ingin bukti nyata terhadap apa yang penyuluh sampaikan pada petani melalui kegiatan penyuluhan. Petani menganggap bahwa kegiatan penyuluhan hanya memberikan teori saja, padahal yang dibutuhkan oleh petani yaitu praktik dan bukti secara nyata.

Keberdayaan Kelompok Tani

Keberdayaan dalam konteks pertanian mengacu pada kemampuan kelompok tani untuk mengelola dan mengoptimalkan sumber daya mereka secara mandiri serta membuat keputusan yang mendukung keberlanjutan usaha pertanian mereka. Mardikanto & Soebianto (2015), pada teori “tri bina” mengemukakan bahwa keberdayaan terdiri dari 3 aspek yaitu manusia, usaha dan kelembagaan.

Tabel 5. Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani

Indikator	Nilai	Kategori
Manusia	3,84	Berdaya
Usaha	2,55	Cukup berdaya
Kelembagaan	3,50	Berdaya
TOTAL	3,33	Cukup Berdaya

Sumber: Analisis data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5, keberdayaan kelompok tani di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas dikategorikan cukup berdaya yang ditunjukkan dengan skor sebesar 3,33. Keberdayaan kelompok tani tersebut dilihat dari tiga aspek yaitu keberdayaan manusia, usaha, dan kelembagaan.

Peran Penyuluh terhadap Keberdayaan Kelompok Tani

Peran penyuluh terhadap keberdayaan dievaluasi dengan menggunakan evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural. Evaluasi model pengukuran yaitu pengujian terhadap *outer model*. Evaluasi model struktural adalah pengujian terhadap *inner model*.

1. *R-Square*

Ghozali (2021) mengelompokkan *R-Square* menjadi tiga kategori yaitu lemah apabila nilainya 0,01-0,25; moderat apabila nilainya 0,26-0,50; dan kuat apabila nilainya 0,51-0,75. Hasil uji PLS didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. R Square

	<i>R Square</i>
Motivasi	0,536
Keberdayaan	0,257

Sumber: Analisis data primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 terdapat dua nilai *R-Square* untuk masing variabel. *R-square* pada variabel motivasi sebesar 0,536. Artinya bahwa pengaruh dari variabel peran penyuluh terhadap variabel motivasi sebesar 0,536 (termasuk dalam kategori kuat). *R-square* pada variabel keberdayaan sebesar 0,257. Artinya bahwa pengaruh dari variabel peran penyuluh terhadap variabel keberdayaan sebesar 0,257 (termasuk dalam kategori moderat).

2. *Q-Square*

Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance* yang akurat terhadap konstruk tertentu, sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang mempunyai *predictive relevance* (Sarstedt et al., 2017). Nilai *Q-Square* dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$Q\text{-Square} = 1 - [(1-R^2) (1-R^2_2)]$$

$$Q\text{-Square} = 1 - [(0,743) (0,464)]$$

$$Q\text{-Square} = 1 - 0,344$$

$$Q\text{-Square} = 0,656$$

Hasil perhitungan *Q-Square* pada penelitian ini sebesar 0,656 atau 65,60%, artinya nilai tersebut lebih besar dari 0 sehingga dinyatakan bahwa model memiliki *predictive relevance*.

3. *Goodness of Fit*

Goodness of Fit merupakan evaluasi keseluruhan model yang merupakan evaluasi model pengukuran dan model struktural. Kriteria *Goodness of Fit* menurut Ghozali (2021) adalah 0,01 (GoF kecil), 0,25 (GoF medium), dan 0,36 (GoF besar). Rumus untuk menghitung GoF adalah sebagai berikut.

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0,67 \times 0,39}$$

$$GoF = \sqrt{0,26}$$

$$GoF = 0,5$$

Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai *Goodness of Fit* sebesar 0,5, sehingga masuk pada kriteria GoF besar yang artinya bahwa data empiris mampu menjelaskan model pengukuran dan model pengukuran dengan tingkat kecocokan tinggi.

4. Model Fit

a. Standarized Root Mean Square (SRMR)

Apabila nilai SRMR kurang dari 0,10 maka model dianggap fit (Hair *et al.*, 2019). Berikut merupakan SRMR dari model penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. SRMR	
	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0,099

Sumber: Analisis data primer, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai SRMR sebesar $0,099 < 0,10$ sehingga dapat dikatakan bahwa model yang diajukan sudah memenuhi kriteria model fit.

b. Normal Fit Index (NFI)

Normal fit Index (NFI) semakin baik apabila nilainya semakin mendekati 1. Berikut merupakan NFI dari model penelitian ini yang dapat dilihat pada Tabel

Tabel 8. NFI	
	<i>Estimated Model</i>
NFI	0,527

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 35 nilai NFI sebesar 0,527 sehingga model yang diajukan sudah memenuhi kriteria model fit.

5. Uji Hipotesis

a. Pengaruh Langsung Peran Penyuluh terhadap Keberdayaan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh langsung antara variabel peran penyuluh dengan keberdayaan kelompok tani dengan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} : Peran penyuluh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan kelompok tani.

H_{a1} : Peran penyuluh berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan kelompok tani.

Berikut merupakan persamaan dari pengaruh langsung peran penyuluh terhadap keberdayaan.

$$Y = \gamma X + e$$

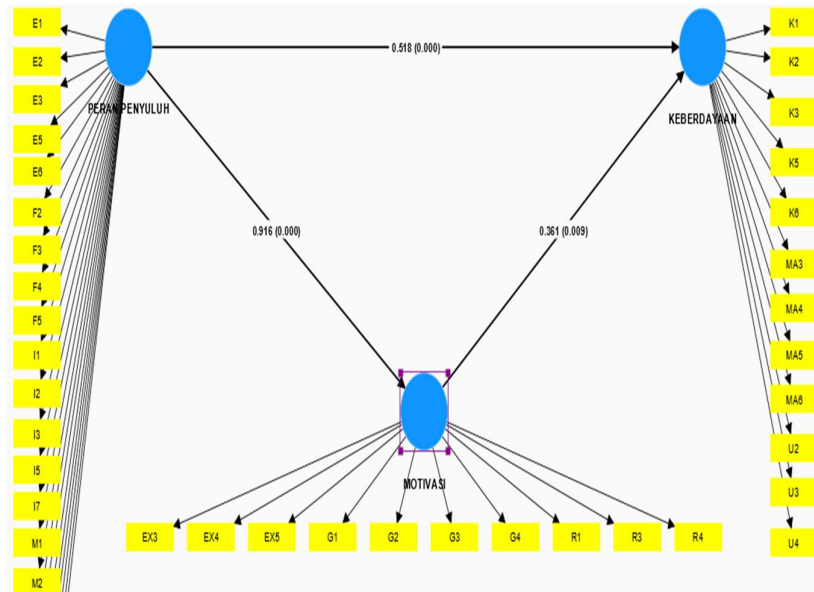
$$Y = 0,518X + e$$

Keterangan:

Y= Keberdayaan

γ = Koefisien variabel

e = *error*



Gambar 2. Output SEM

Gambar 2. menjelaskan terkait *path coefficient* dan signifikansi. Masing masing dari variabel memiliki *path coefficient* yang positif dan taraf signifikansi $<0,05$ yang artinya signifikan. Nilai *path coefficient* yang positif berarti jika nilai variabel independen (eksogen) meningkat, maka nilai variabel dependen (endogen) juga cenderung meningkat, dan sebaliknya. Data hasil analisis pengolahan data untuk pengaruh langsung (*direct effect*) sebagai berikut.

Tabel 9. Pengaruh Langsung

	<i>Path Coefficient</i>	<i>t statistic</i>	<i>t tabel</i>	<i>p value</i>	95% Interval Kepercayaan <i>Path Coefficient</i>	
					Batas Bawah	Batas Atas
Peran Penyuluh ↓ Keberdayaan	0,518	3,851	1,96	0,014	0,010	0,561

Sumber: Analisis data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara peran penyuluh dan keberdayaan dengan *path coefficient* sebesar 0,518, *p-value* ($0,014 < 0,05$), dan *t-statistic* $>$ *t-tabel* ($3,851 > 1,96$). Menurut Hair *et al.* (2014), pada analisis SEM-PLS dengan taraf kesalahan 10% *t-tabel* yang digunakan adalah 1,65, taraf kesalahan 5% *t-tabel* yang digunakan adalah 1,96, dan taraf kesalahan 1% *t-tabel* yang digunakan adalah 2,57. Penelitian ini menggunakan taraf kesalahan 5% yang artinya *t-tabel* pada penelitian ini yaitu 1,96. Jika *t statistic* $>$ *t tabel* maka artinya signifikan. *Path coefficient* sebesar 0,518 (positif) menunjukkan bahwa apabila nilai variabel peran penyuluh meningkat, maka nilai variabel keberdayaan juga cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sianturi *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa peran penyuluh berpengaruh secara langsung terhadap keberdayaan kelompok tani.

Selang kepercayaan 95%, besar pengaruh peran penyuluh dalam meningkatkan keberdayaan kelompok tani terletak antara 0,010 sampai 0,561. Artinya, ketika peran penyuluh ditingkatkan, maka pengaruh terhadap keberdayaan kelompok tani akan meningkat hingga 0,561. Peran penyuluh dalam meningkatkan keberdayaan kelompok tani mempunyai pengaruh moderat dalam level struktural (*f square* = 0,167). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Pengaruh Tidak Langsung Peran Penyuluh Pertanian terhadap Keberdayaan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel peran penyuluh terhadap variabel keberdayaan dengan variabel motivasi sebagai mediasi dengan hipotesis:

H₀₂: Peran penyuluh pertanian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan kelompok tani melalui motivasi anggota kelompok tani.

H_{a2}: Peran penyuluh pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan kelompok tani melalui motivasi anggota kelompok tani.

Persamaan untuk pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = \gamma X + \beta M + e$$

$$Y = 0,916 X + 0,361 M + e$$

Keterangan:

Y = Keberdayaan

X = Peran Penyuluh

M = Motivasi

γ = Koefisien variabel peran penyuluh

β = Koefisien variabel motivasi

Path coefficient untuk pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) pada penelitian ini yaitu dapat dihitung dengan mengalikan masing-masing koefisien variabel dengan hasil yaitu 0,331. *Nilai path coefficient* positif berarti jika nilai variabel independen (eksogen) meningkat, maka nilai variabel dependen (endogen) juga cenderung meningkat, dan sebaliknya. Data hasil analisis pengolahan data untuk pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) sebagai berikut.

Tabel 10. Pengaruh Tidak Langsung

	<i>Path Coefficient</i>	<i>t statistic</i>	<i>t tabel</i>	<i>p values</i>	95% Interval Kepercayaan	
					Batas Bawah	Batas Atas
Peran Penyuluh ↓ Motivasi ↓ Keberdayaan	0,331	2,455	1,96	0,014	0,073	0,599

Sumber: Analisis data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara peran penyuluh dan keberdayaan melalui motivasi sebagai mediasi dengan *path coefficient* sebesar 0,331 (positif), *t-statistic* > *t tabel* (2,455 > 1,96), dan *p-value* (0,014 < 0,05). Keberdayaan kelompok tani dapat diukur dari seberapa baik mereka dapat mengelola usaha tani secara mandiri, mengakses sumber daya, serta kemampuan meningkatkan fungsi kelembagaan. Ketika motivasi petani tinggi, dampak penyuluhan menjadi signifikan, yang pada akhirnya meningkatkan keberdayaan kelompok tani. Sebaliknya, jika motivasi rendah, peran penyuluh mungkin tidak efektif, dan keberdayaan kelompok tani sulit untuk ditingkatkan.

Selang kepercayaan 95%, besar pengaruh peran penyuluh dalam meningkatkan keberdayaan kelompok tani melalui motivasi terletak antara 0,073 sampai 0,599. Artinya, Ketika peran penyuluh ditingkatkan, maka pengaruh terhadap keberdayaan kelompok tani melalui motivasi akan meningkat hingga 0,561. Hal ini terjadi karena tujuan penyuluhan tercapai bukan saja karena peran dari penyuluh dalam memberdayakan kelompok tani melainkan karena kemauan dan keinginan anggotanya sendiri dalam mengembangkan kelompoknya.

Penyuluhan yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus mampu meningkatkan motivasi petani. Dengan demikian, keberdayaan kelompok tani dapat tercapai melalui sinergi antara penyuluh yang kompeten dan anggota kelompok tani yang

termotivasi untuk berkembang. Sejalan dengan penelitian Simbolon *et al.* (2023), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberdayaan kelompok tani yaitu motivasi dari petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang dapat mengembangkan kelompoknya. Motivasi signifikan berperan sebagai variabel yang memediasi peran penyuluh dan keberdayaan, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran penyuluh di Kecamatan Kembaran dikategorikan berperan, motivasi anggota kelompok tani di Kecamatan Kembaran dikategorikan tinggi, keberdayaan kelompok tani di Kecamatan Kembaran dikategorikan cukup berdaya.
2. Peran penyuluh pertanian berpengaruh langsung dan signifikan terhadap keberdayaan kelompok tani di Kecamatan kembaran.
3. Peran penyuluh pertanian berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan kelompok tani di Kecamatan Kembaran melalui motivasi sebagai mediasi.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Bagi penyuluh diharapkan dapat lebih meningkatkan peranannya melalui kegiatan penyuluhan. Melalui program penyuluhan diharapkan nantinya keberdayaan kelompok tani di Kecamatan Kembaran yang dilihat dari faktor manusia, usaha dan kelembagaan akan menjadi lebih berdaya.
2. Penyuluh diharapkan lebih meningkatkan lagi peranan sebagai inovator pada bidang pemasaran.
3. Penyuluh masih diperlukan di wilayah untuk memberikan informasi terkait pertanian kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. Y., Prawitasari, S., & Prayuningsih, H. 2021. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso.
- Alderfer, C. P. 1972. Existence, relatedness, and growth. New York: Free Press.
- Anwas, O. M. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Aslamia., Mardin., & Awaluddin H. 2017. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Kelurahan Mata Bubu Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 2 (1): 2527-2748.
- Aunia, H. 2022. Analisis Peran Kelompok Tani Bareng Kompak dalam Penyediaan Sarana Prasarana (Studi Kasus di Peresak Dusun Lokon Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal SIKAP*, 7(1): 21-31.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kecamatan Kembaran dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas
- , 2021. *Hasil Sensus Penduduk (Usia Produktif) Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. .
- Bagariang, R., Rosnita., & Kausar. 2016. Peran Penyuluhan dan Hubungannya terhadap Tingkat Keberdayaan Petani Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. *Indonesia Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 7(1): 100-113.
- Bahua, M. I. 2016. *Kinerja Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Cepriadi & Kausar. 2021. Peran Penyuluh dalam Keberdayaan Petani Padi Sawah di Desa Belading Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(2).
- Faisal, H. F. 2020. Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan peran Kelompok Tani (Studi Kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis*, 6(1).
- Elsiana, Satmoko, S., & Gayatri, S. 2018. Pengaruh Fungsi Kelompok terhadap Kemandirian Anggota pada kelompok Tani Padi Organik di Paguyuban Al-Barokah Desa Ketapang,

- Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 2(2): 111-118.
- Ghozali, Imam. 2021. *Partial Least Square: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS3.2.9 Untuk Penelitian Empiris. Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M. & Sarstedt, M. 2017. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publication, Los Angeles.
- Jaya. 2017. Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani pada Pengelolaan Usahatani Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2):166-180.
- Latan & Ghozali. 2013. *Partial Least Square: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Marbun, D. N. V. D., Satmoko, S., & Gayatri, S. 2019. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3).
- Mardikanto, T. 2007. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia, Jakarta.
- 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Press: Surakarta.
- 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Sebelas Maret Press: Surakarta.
- Mis'ah., Karyadi, L. W., & Nurjannah, S. 2019. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Kegiatan Kelompok Tani di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.
- Muspitasari, D., Irmayani., & Yusriadi. 2019. Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani Padi di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ecosystem*, 19(1).
- Nasution, S. 2017. Variabel Penelitian. *Jurnal Raudhah*, 5(2).
- Ni'matuzahroh., & Prasetyaningrum, S. 2018. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. UMM Press: Malang
- Oktiawanti, L. 2016. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keberdayaan Anggota Gabungan Kelompok Tani pada Sekolah Lapang. *Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 11(1): 49-56.
- Rizqullah, T, A, M., Susanti, E., & Makmur, T. 2021. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4): 358-373.
- Saleh, K., & Suherman. 2021. Model Kapasitas Petani Padi Sawah dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1).
- Sari, R., & Hendrita, V. 2023. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah Di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung (Studi Kasus : Kelompok Tani Kapalo Koto Wilayah Binaan Durian Gadang). *Jurnal Agriness*, 1(1): 1-10
- Saputri, R. D., Anantanyu,S., & Wijianto, A. 2016. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal AGRISTA*, 4(3): 341-352.
- Sianturi, S. S., Yulida, R., & Sayamar, E. 2016. Analisis Penyuluhan Dan Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya di Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 7(1).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani. *Jurnal Litbang*, 12(1) : 69-80.
- Uno, H. 2016. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Yudianto, A., Susilowati, D., & Khoiriyah, N. 2021. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Penguatan Kelompok Tani di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEAGRI)*.
- Yuniarti, L., Mariati, R., & Duakaju, N. N. 2017. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan*, 14 (2).